BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG MODEL PEMBELAJARAN AL-QUR'AN, PESANTREN SALAFI DAN MODERN, KERANGKA BERPIKIR

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Yang dimulai dari sejak manusia lahir sampai akhir hayat.[1] Belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.[2]

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Bidang studi pendidikan agama islam menurut muhaimin dalam *Hidayatullah* memiliki dua karakteristik, yaitu bidang studi yang bermuatan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan bidang studi yang bermuatan nilai (*transfer of value*) dan sesuai dengan peraturan menteri

---

[1]H. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), cet.ke-5, 11.

[2]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), 10.

pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar isi dalam pendidikan agama islam.[3]

Cronbach di dalam bukunya *Educational Psycology* menyatakan bahwa: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.* Jadi menurut Cronbach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dengan mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya. Hal-hal pokok yang berkaitan dengan definisi lain tentang belajar adalah:

a. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial.
b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya percakapan baru.
c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).[4]

B. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Quran Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keautentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu di pelihara. Di sisi lain Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut. Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi. Di antaranya adalah menjadi bukti

---

[3]Hidayatullah. *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Thariqi Press, 2008), 8.

[4]Sumadi Suryabrata,*Psikologi Pendidikan*,(Jakarta:Rajawali Pers,2011), cet.ke-18, 231-232.

kebenaran Nabi Muhammad saw. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tangan-tangan yang sifatnya bertahap. *Pertama*, menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan . *Kedua*, menantang mereka untuk menyusun sepuluh surah semacam Al-Qur'an, seluruh Al-Qur'an berisikan 114 surah. *Ketiga*, menantang mereka untk menyusun satu surah saja semacam Al-Qur'an. *Keempat*, menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.

Walaupun Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tapi fungsi utamanya adalah menjadi "petunjuk untuk seluruh umat manusia". Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga disebut sebagai syari'at, dari segi pengertian kebahasaan, berarti "jalan menuju sumber air" jasmani manusia, bahkan seluruh makhluk hidup, membutuhkan air, demi kelangsungan hidupnya. Ruhaninya pun membutuhkan "air kehidupan". Di sini syari'at mengantarkan seseorang menujuair kehidupan itu.[5]

2. Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Agama islam, agama yang kita anut dan dianut oleh ratusan juta kaum muslim di seuruh dunia merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan diakhirat kelak. Ia mempunyai satu sendi utama yang esensial: berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya.

---

[5]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat).* (Bandung: Mizan, 1999), 21-33.

Disamping keterangan yang diberikan oleh Rasulullah saw, Allah memerintahkan pula kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari Al-Qur'an. Al-Qur'an Al-Karim yang terdiri dari 114 surah dan susunannya di tentukan oleh Allah SWT dengan cara *tawqifi,* tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini tidak terdapat di dalam Al-Qur'an Al-Karim, yang di dalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan.

Persoalan akidah terkadang bergandengan dengan persoalan hukum dan kritik sejarah umat-umat yang lalu disatukan dengan nasihat, ultimatum, dorongan atau tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta. Yang demikian itu dimaksudkan agar memberikan kesan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hukum-hukum yang tercakup di dalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganut-penganutnya secara keseluruhan tanpa ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya. Dalam menerangkan masalah-masalah filsafat dan metafisika Al-Qur'an tidak menggunakan istilah filsafat dan logika. Juga dalam bidang politik, ekonomi, social dan kebudayaan. Yang demikian ini membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak dapat dipersamakan dengan kitab-kitab yang dikenal manusia.

Tujuan Al-Qur'an juga berbeda dengn tujuan kitab-kitab ilmiah. Untuk memahaminya, terlebih dahulu harus diketahui

periode turunnya Al-Qur'an. Dengan mengetahui periode-periode tersebut, tujuan-tujuan Al-Qur'an akan lebih jelas. Para ulama *UlumAl-Qur'an* membagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam dua periode: (1) Periode sebelum hijrah (2) Periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat *Makkiyah*, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayat-ayat *Madaniyyah.* Tetapi, di sini akan dibagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat Makkiyah, dan periode kedua adalah ayat-ayat Madaniyyah. Pembagian demikian ini untuk lebih menjelaskan tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an.

a. ***Periode Pertama***, diketahui bahwa Muhammad saw, pada awal turunnya wahyu pertama (iqra'), belum dilantik menjadi Rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan apa yang diterima. Baru setelah turun wahyu kedualah beliau ditugaskan untuk menyampaikannya wahyu-wahyu yang diterimanya.
b. ***Periode Kedua***, periode kedua dari sejarah turunnya Al-Qur'an berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan system untuk meghalangi kemajuan dakwah Islamiyah. Dimulai dari fitnah, intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para

penganut ajaran Al-Qur'an ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan para akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah saw berhijrah ke Madinah. Di sini terbukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an telah sanggup memblokade paham-paham jahiliah dari segala segi sehingga mereka tidak lagi mempunyai arti dan kedudukan dalam rasio dan alam pikiran sehat.

c. ***Periode Ketiga,*** selama masa periode ketiga ini, dakwah Al-Qur'an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yatsrib (yang kemudian diberi nama *Al-Madinah Al-Munawwarah)*. Periode ini berlangsung selama 10 tahun, dimana timbul bermacam-macam peristiwa, problem dan persoalan. Di samping itu, secara silih berganti, terdapat juga ayat yang menerangkan akhlak dan *suluk* yang harus diikuti oleh setiap muslim dalam kehidupannya sehari-hari, seperti : *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki satu rumah selain rumahmu kecuali setelah minta izin dan mengucapkan salam kepada penghuninya. Demikian ini lebih baik bagimu. Semoga kamu sekalian mendapat peringatan.* Semua ayat ini memberikan bimbingan kepada kaum Muslim menuju jalan yang di ridhai Allah disamping mendorong mereka untuk berjihad di jalan Allah, sambil memberikan didikan akhlak dan *suluk* yang sesuai dengan

keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi (kalah, menang, bahagia, sengsara, aman dan takut).

Dari ringkasan sejarah turunnya Al-Qur'an, tampak bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan pertimbangan dakwah, turun sedikit demi sedikit bergantung pada kebutuhan dan hajat, hingga mana kala dakwah telah menyeluruh, orang-orang berbondong-bondong memeluk agama Islam. Ketika itu berakhirlah turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dan datang pulalah penegasan dari Allah SWT: *Hari ini telah Kusempurnakan agamamu dan telah Kucukupkan nikmat untukmu serta telah Kuridhai Islam sebagai agamamu.*[6]

3. Model-Model Belajar Al-Qur'an

a. Metode Bagdadiyah

1) Metode Baghdadiyah dalam membaca Al-Qur'an

Seorang "pandita" dalam kisah pewayangan, ketika mengajarkan ilmunya dia duduk bersila menghadapi sebuah sebuah damper (bangku kecil). Sementara didepannya duduk bersila sejumlah murid sambil menundukkan kepala bertanda hormat yang tulus kepada sang guru. Satu persatu diantara murid tersebut maju kedepan untuk menerima pengajaran (wejangan) tertentu, dan setelah selesai itu pun bersingkut kebelakang digantikan murid yang lain untuk menerima pengajaran dengan

---

[6]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat).* (Bandung: Mizan, 1999), 33-39.

cara-cara yang sama. Demkian sampai akhirnya paseban (pertemuan) itu selesai.[7]

Metode sorogan yaitu pembelajaran perorangan berjenjang, dimana siswa datang kepada guru dan memperoleh suatu bahan pelajaran. Model sorogan pada dasarnya bisa klasikal, kelompok maupun individual, namun karena keragaman belajar dikalangan siswa maka akibatnya sorogan dimasukkan kedalam kelompok individual.

Sorogan yang merupakan salah satu karakteristik dari metode bagdadiyah, diduga kuat atau bahkan dipercayai berasal dari tata cara kepanditaan tersebut. Oleh karena itu tidaklah heran apabila metode bagdadiyah dikenal dengan metode tradisional. Hal ini karena dalam sistem pengajarannya metode bagdadiyah tetap mempertahankan warisan masa lalu.

2) Karakteristik Metode Bagdadiyah

Dikenal dengan metode baghdadi, karena metode ini ditemukan di ibu kota Irak, Baghdad. Metode baghdadi (Tradisional) merupakan metode yang pertama kali dikenal oleh masyarakat muslim Indonesia yang diterapkan oleh para Ustadz atau guru mengaji secara tradisional di Mushala-mushala, Masjid-masjid dan rumah-rumah mereka dengan memakai buku turutan satu persatu para murid membaca di bawah pengawasan telinga tajam seorang Ustadz yang terkadang menuntut bacaan yang

---

[7]Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 104.

benar.[8] Pada metode pengajaan seperti ini murid diajarkan membaca langsung tanpa tahap demi tahap, dan ada pula sebagian yang tidak memakai ilmu tajwid. Selain itu, sistem penyelenggaraannyapun apa adanya.

Teknik yang dapat kita gunakan dalam praktek membaca Al-Qur'an dengan metode baghdadiyah, yakni teknik musyawarah:

a) Mudzakaroh, yaitu saling mengingatkan
b) Munazarah, yaitu saling memberikan pandangan/pendapat
c) Muthaharahah, yaitu saling mendebat dan menyalahkan[9].

Tidak ada suatu metode pengajaran yang paling baik dan sempurna. Yang ada hanyalah metode yang harus kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi (internal maupun eksternal), materi, tujuan serta tabi'at siswa. Jadi, pada dasrnya yang menentukan berhasil/tidaknya suatu tujuan pendidikan tergantung dari strategi yang diterapkan oleh tenaga pendidik itu sendiri, tanpa menyampingkan peran metode itu sendiri. Serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Namun demikian, setiap metode pasti mempunyai kelemahan dan kelebihannya. Kelemahan dari metode pembelajaran baghdadiyah yaitu:

---

[8]Ika, *Metode Cepat Membaca Al-Qur'an",* (Jakarta: Universitas Muhamadiyah Jakarta, 2006), 7.

[9]Asep Zaenal, *Panduan Pembelajaran TKA/TPA* (Bandung: LPPTKA BKPRMI, 1999), 69.

a) Tahap pelaksanaannya terkesan apa adanya dan siswa berperan sebagai objek.
b) Proses pengenalan bunyi huruf kepada siswa lambat, karena siswa harus dikenalkan dulu pada nama-nama huruf hijaiyah (Alif, Ba, Ta, dan seterusnya).
c) Kurang efesiennya waktu karena menggunakan sistem mengeja dan keberhasilannya relative lambat.
d) Kemampuan siswa tidak dapat diukur secara kuantitatif, karena tidak adanya evaluasi secara kontinue, yang mengakibatkan tidak adanya *feedback* sebagai bahan evaluasi kembali.

Disamping kelemahan, metode baghdadiyah juga mempunyai kelebihan, yang secara umum kelebihan dari metode baghdadiyah adalah:

a) Pada awal pertemuan, sedikitnya siswa telah diperkenalkan pada harkat, bunyi dan huruf sambung tanpa adanya pembatasan huruf.
b) Siswa secara langsung diperkenalkan pada ayat-ayat Al-Qur’an , sehingga hal ini dapat menambah motivasi siswa.
c) Sebagai cikal bakal lahirnya metode Iqra dan metode-metode lainnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bagdadiyah adalah metode belajar membaca Al-Qur’an yang ditemukan di Bagdad (Ibu kota Irak) dan diterapkan oleh para

ustadz/guru mengaji disuatu Lembaga, Mushala-mushala, Masjid-masjid dan dirumah-rumah mereka, dengan memakai buku turutan kemudian satu persatu para murid membaca dibawah pengawasan telinga tajam seorang Ustadz/guru tersebut.

b. Metode Iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Alquran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode Iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqro' dari keenam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Alquran.[10]

Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Alquran dengan fasikh). Bacaan langsung tanpa di eja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

---

[10]**http://dydyd0d0.wordpress.com/2010/01/07/penerapan-metode-qiroati-dalam-pembelajaran-alquran/** (di akses pada April 2016)

Adapun kelemahan dan kelebihan metode Iqro' adalah:

1) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.

2) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) prifat (penyemakan secara individual), maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).

3) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.

4) Bila ada santri yang sama tingkatpelajarannya, boleh dengan system tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.

5) Bukunya mudah di dapat di toko-toko.

6) Bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini.

7) Tidak ada media belajar

8) Tidak dianjurkan menggunakan irama murottal.

c. Metode tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari

kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.[11]

Kedua kata Al-Qur'an, menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.

Menurut Asy-Syafi'i, lafadz Al-Qur'an itu bukan *musytaq,* yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca lafazh Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu, menurut Asy-syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Berarti menurut pendapatnya bahwa *lafazh* Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a* yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata *qa-ra-a* yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-Qur'an.

Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam

---

[11]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*..., 105.

mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.[12] Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

d. Metode Tafsir

Sejarah perkembangan Tafsir dapat pula ditinjau dari sudut metode penafsiran, walaupun disadari bahwa setiap mufassir mempunyai metode yang berbeda dalam perinciannya dengan mufassir lain. Namun secara umum dapat diamati bahwa sejak periode ketiga dari penulisan Kitab-kitab Tafsir sampai tahun 1960, para mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara ayat demi ayat, sesuai dengan susunannya dalam mushhaf.

Penafsiran yang berdasar perurutan mushaf ini dapat menjadikan petunjuk-petunjuk Al-Quran terpisah-pisah, serta tidak disodorkan kepada pembacanya secara utuh dan menyeluruh. Memang satu masalah dalam Al-Quran sering dikemukakan secara terpisah dan dalam beberapa surat. Ambillah misalnya masalah riba, yang dikemukakan dalam surat-surat Al-Baqarah, Ali 'Imran, dan Al-Rum, sehingga untuk mengetahui

[12] Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), 31.

pandangan Al-Quran secara menycluruh dibutuhkan pembahasan yang mencakup ayat-ayat tersebut dalam surat yang berbeda-beda.

Disadari pula oleh para ulama, khususnya Al-Syathibi (w. 1388 M), bahwa setiap surat, walaupun masalah-masalah yang dikemukakan berbeda-beda, namun ada satu sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda-beda tersebut.

Pada bulan Januari 1960, Syaikh Mahmud Syaltut menyusun kitab tafsirnya, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, dalam bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh Al-Syathibi tersebut. Syaltut tidak lagi menafsirkan ayat-demi-ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam satu surat tersebut. Metode ini kemudian dinamai metode mawdhu'iy.[13]

Namun apa yang ditempuh oleh Syaltut belum menjadikan pembahasan tentang petunjuk Al-Quran dipaparkan dalam bentuk menyeluruh, karena seperti dikemukakan di atas, satu masalah dapat ditemukan dalam berbagai surat. Atas dasar ini timbul ide untuk menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkan satu dengan

---

[13]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat).* (Bandung: Mizan, 1999), 71.

yang lain, dan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh. Ide ini di Mesir dikembangkan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy pada akhir tahun enam puluhan. Ide ini pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari metode mawdhu'iy gaya Mahmud Syaltut di atas.

Dengan demikian, *metode mawdhu'iy* mempunyai dua pengertian: Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Quran dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Quran secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.

C. Pengertian Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan umum kita gunakan sekarang. Kata pendidikan dalam bahasa arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, sedangkan pendidikan islam dalam bahasa arab adalah *tarbiyatul islamiyah*. Kata kerja rabba sudah digunakan pada zaman Rasulullah Saw.[14] Ada dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek. Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek berarti* ilmu pendidikan.[15] Adapun pengertian pendidikan menurut Azzyumardi Azra ialah:

> Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan proses generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang di cakupnya.[16]

Pendidikan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SIKDISNAS, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

[14]Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. (Jogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2010), 195.

[15]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

[16]Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam (Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan millennium III).* (Jakarta: Kencana, 2012), 4.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[17]

Dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan sejatinya wajib dimiliki oleh setiap manusia untuk mengembangkan potensi diri agar kelak menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, dan juga kepribadian yang patut dimiliki oleh manusia itu sendiri.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai menempuh pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi lkeselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak. Atau pendidikan Islam adalah pendidikan yang memberikan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi, masyarakat, bangsa dan negara memalui materi Keimanan, Bimbingan Ibadah, Al-Qur'an, Hadits, Akhlak, syariah / Fiqih / Muamalah dan Tarikh (Sejarah Islam), yang berseumberkan kepada Al-Qur'an dan Hadits.[18]

---

[17]*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), 9.

[18]Darwyan Syah, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Ciputat: Haja Mandiri 2014), 12-13.

Jadi pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakuakn pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan, ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[19]

Istilah pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa kata, yaitu *al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib, al-tahdzib, al-tazkiyah, al-talqin, al-tadris, al-tafaqquh, al-tabyin, al-tazkirah dan al-irsyad.*[20] Pengertian pendidikan agama Islam (*al-tarbiyyah al-islamiyah*) yang secara konvensional lebih merupakan proses tranmisi ajaran agama dari generasi ke generasi. Karena itu, ia tidak saja melibatkan aspek kognitif (pengetahuan ajaran-ajaran Islam), tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (menyangkut bagaimana sikap dan pengamalan atas ajaran-ajaran Islam).[21]

Pendidikan islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam: yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks social masyarakat, bangsa, dan Negara pribadi

---

[19]Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya 2006), 132.

[20]Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada 2012), 20.

[21]Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2008), 38

bertakwa ini dapat menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.[22]

D. Pesantren di Indonesia dan Perkembangannya

1. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksiaktif antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid/musholla, ruang kelas, atau emper asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.[23]

Adapun pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan islam yang sejak awal-awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan bangsa[24]. Bahkan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan pertama yang ada di Indonesia. Perkembangannya hingga saat ini masih terus berjalan seiring waktu. pesantren saat ini sudah bermacam-macam variasi. Diantaranya adalah pesantren salafi dan juga pesantren modern.

---

[22]Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam (Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan millennium III).* (Jakarta: Kencana, 2012), 6-8.

[23]Mahmud, *Model-model pembelajaran di Pesantren.* (Ciputat:Media Nusantara, 2006), 1.

[24]Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos 2001), 117.

Sedangkan, Menurut pendapat Nurkholis Madjid mengenai pengertian pesantren yaitu:

> Pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous.* Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.[25]

Dalam kaitan ini, penelusuran asal-usul pesantren merupakan bahasan pokok yang harus disentuh jika ingin membahas lintas sejarah yang pernah dilaluinya.[26]

2. Sejarah Pesantren di Indonesia

Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa. Selanjutnya, tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel) pesantren pertama kali di dirikan di Kembangkuning, yang waktu itu hanya di huni oleh tiga orang santri, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kiai Bangkuning. Pesantren tersebut kemudian di pindahkan ke kawasan Ampel di seputar Delta Surabaya, karena ini pulalah Raden Rahmat akhirnya dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Selanjutnya,

---

[25]Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina 1997), 10.

[26]HM. Amin Haedari & Abdullah Hanif. *Masa Depan Pesantren (dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global).* (Jakarta: IRD PRESS, 2006), 1

putra dan santri dari Sunan Ampel mulai mendirikan pesantren baru, seperti Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.

Pada mulanya, Seorang yang alim berdomisili di suatu tempat ia berasal dari komunitas penduduk asli daerah tempat tinggalnya di mana ia diketahui baru pulang kampung setelah sekian lama menuntut ilmu atau dapat pula ia berasal dari daerah lain yang sengaja datang untuk mengamalkan ilmu dan menyebarkan agama islam di daerah tersebut.

Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai mengetahui bahwa sangalim tersebut memiliki banyak sekali kelebihan dalamberbagai bidang yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Sang alim inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan “kiai”. Masyarakat pun mulai berdatangan untuk meminta fatwa atau bimbingan tentang berbagai persoalan, terutama persoalan agama. Sang kiai tentu saja menyambutnya dengan penuh antusias karena ia menganggap hal itu sejalan dengan hasrat dan niatnya sejak awal mula. Alhasil, dengan sikap yang ramah dan perasaan bahagia, sang kiai berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memberikan bimbingan, pendidikan dan pengajaran agama Islam yang mereka butuhkan. Mereka inilah yang di kemudian hari dikenal dengan sebutan “santri”.

Pada awal kemunculan pondok pesantren, para santri ditampung dan difasilitasi di rumah kiai. Rumah kiai, selain sebagai tempat tinggal, di masa-masa awal dijadikan pula sebagai

pusat kegiatan ibadah dan pendidikan. Akan tetapi, disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah anggota masyarakat yang datang, akhirnya rumah kiai tidak memadai lagi untuk menampung para santri. Dari sinilah kemudian muncul inisiatif dari kiai dan para santri tentunya juga di dukung oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan langgar atau masjid yang akan dijadikan pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal para santri.

Menurut Nurkholis Madjid dalam bukunya *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren,* mengungkapkan bahwa:

> Secara historis, pesantren dinilai tidak hanya mengemban misi dan mengandung nuansa keislaman, tetapi juga menjaga nuansa keaslian *(indigeneus)* Indonesia karena lembaga sejenis telah berdiri sejak Hindu-Budha, sedangkan pesantren tinggal meneruskan dan meng-islamkan saja.[27]

Untuk memudahkan segala urusan, kiai dan santri selanjutnya membuat beberapa kesepakatan terkait pendidikan, pengajaran, pondokan, dan tata cara kehidupan mereka sehari-hari. Adapun hubungan yang terjalin antara kiai dan para santri itu sendiri pada umumnya berjalan dalam suasana penuh kesahajaan, kekeluargaan, dan kemandirian yang dijiwai oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran islam. Ringkasannya, segalanya berjalan di dalam suatu tradisi yang penuh harmoni.

Akar sejarah pesantren sebagaimana tergambar dari pembahasan tersebut di atas tentu telah jamak diketahui.

---

[27]Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif.* (Yogyakarta: LKiS. 2008), 165-166

Singkatnya dalam konteks ini, fungsi dan peran pesantren diakui sangatlah besar walaupun ada sementara kalangan yang memandang pesantren tidak lebih dari kepingan sejarah masa lalu belaka. Yang sering kali belum di pahami banyak orang, sebagaimana di utarakan oleh A. Mukti Ali, adalah eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam itu sendiri. Meskipun ia juga berperan dalam kegiatan dakwah, ia pada hakikatnya tetaplah lembaga pendidikan Islam danbukanlah lembaga dakwah. Betapa pun ia diketahui memiliki banyak saham dalam kegiatan pengembangan masyarakat, ia tetaplah merupakan lembga pendidikan Islam dan bukan lembaga pengembangan masyarakat (*agent of rural development*).[28]

Pesantren dalam perkembangannya juga memperkenalkan pengetahuan-pengetahuan umum kepada para santrinya. Ini merupakan isyarat yang nyata bahwa program pendidikan di pesantren harus mengacu pada sistem pendidikan nasional dalam pengamatan Nurcholis Madjid.[29]

Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Hingga dewasa ini fungsi itu tetap terpelihara dan dipertahankan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, selain kegiatan pendidikan dan pengajaran

---

[28]Abdul Halim Soebahar. *Modernisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren)*. (Yogyakarta:PT LKiS Printing Cemerlang, 2013), 33-36.

[29]Nurcholis Madjid. *Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren*. (Jakarta:P3M, 1985), 38-39.

agama, beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan dengan mengembangkan komponen-komponen pendidikan lainnya.

Ada pula pondok pesantren yang menambah kegiatan pendidikannya pada pendidikan non formal. Sedangkan untuk bidang pengembangan masyarakat pesantren menambah kegiatannya dalam bidang koperasi, pertanian, wira usaaha, agribisnis, perikanan, keterampilan, perbankan syari'ah, dan lain-lain.

Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan suatu pondok pesantren amat bergantung pada figur kyai. Makanya, tidak heran apabila fitur seorang kyai dijadikan salah satu pertimbangan dalam memilih pondok pesantren. Apalagi kalau dikaitkan dengan kedalaman ilmu, keberkahan, serta kemasyhuran sang kyai.[30]

3. Tipologi Pesantren

Salah satu keunikan pesantren adalah independensinya yang kuat. Sama halnya dengan madrasah, pesantren tumbuh dan berkembang dari masyarakat. Kuatnya independensi ini menyebabkan pesantren memiliki keleluasaan dan kebebasan relative yang tidak harus memihak atau mengikuti model baku yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat.

---

[30]Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif.* (Yogyakarta: LKiS. 2008), 4-6.

Hal ini ditambah dengan kecenderungan sentralistik yang berpusat ditangan kiyai. Akibatnya, model pendidikan yang berjalan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh sang kiyai, pemilik pesantren tersebut.

a. Pesantren tradisional (salaf), yaitu System pengajarannya masih menggunakan system sorogan, wetonan, dan bandongan, tanpa kelas dan batas umur. Dalam membina anak didik pun, pesantren salafi tidak menggunakan system ataupun peraturan yang mengharuskan santrinya untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.
b. Pesantren modern (khalaf), yaitu System pengajarannya sudah menggunakan system kelas, kurikulum dan batas umur. Layaknya sekolah-sekolah yang ada pada saat ini, pesantren modern sudah mampu mendidik dengan menggunakan system dan peraturan yang baik layaknya sekolah formal. Dimana peraturan dan kedisiplinan menjadi factor yang sangat mendukung kegiatan yang ada di pesantren modern.
c. Pesantren dengan pendidikan formal yaitu jalur sekolah, jalur luar sekolah dan jalur pra-sekolah.
d. Pondok pesantren dibedakan berdasarkan jumlah santrinya, disebut pesantren besar kalau jumlah santrinya diatas 5000. Kalau jumlah santrinya 3000-5000, maka disebut menengah. Jika kurang dari 1000, maka disebut pesantren kecil

e. Pondok pesantren berafiliasi dan tidak berafiliasi dengan organisasi massa islam tertentu.
f. Pondok pesantren menampung santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pesantren, sedangkan santri kalong yaitu santri yang bertempat tinggal di asrama pondok tapi belajar di madrasah atau sekolah umum di luar pesantren.
g. Pondok pesantren pedesaan dan perkotaan.

Berbicara mengenai karakteristik pendidikan pesantren dan unsur-unsur kelembagaannya tidak bisa dipisahkan dari system kultural, dan tidak pula dapat diletakkan pada semua pesantren secara *uniformitas* karena setiap pesantren memiliki keunikan masing-masing. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak mengungkapkan ciri-ciri spesifik berbagi system pendidikan pesantren, namun lebih pada pengungkapan karakteristik pesantren secara umum. Begitu pula mengenai unsur-unsur kelembagaannya, lebih menyorot pada elemen-elemen pesantren, struktur organisasi, dan status kelembagaannya.

Pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus semacam kepribadian yang diwarnai oleh

karakteristik pribadi kiai, unsur-unsur pimpinan pesantren, bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut.

Pesantren bukan semata lembaga pendidikan melainkan juga sebagai lembaga kemasyarakatan. Ia memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat tersebut, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya.[31]

Secara singkat karakteristik pesantren menurut Abdul Halim Soebahar adalah:

> Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan islam karena merupakan lembaga yangberupaya menanamkan nila-nilai islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, komponen-komponen yang terdapat didalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola terhadap adopsi teradap berbagaimacam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan system pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.[32]

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa pesantren saat ini tergantung bagaimana ia mengadopsi sistem pendidikan yang diterapkan.

---

[31]Samsul Nizar. *Sejarah social & dinamika intelektual (pendidikan islam di Nusantara*). (Jakarta: Kencana, 2013), 110.

[32]Abdul Halim Soebahar. *Modernisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren)*. (Yogyakarta:PT LKiS Printing Cemerlang, 2013), 33.

E. Kerangka Berpikir

Metode merupakan sarana penunjang belajar mengajar dan dapat memudahkan proses pembelajaran dan kegiatan pencapaian hasil belajar berlangsung. Metode berasal dari bahasa ***Greech-Yunani,*** yaitu ***metha*** (melewati atau melalui) dan ***hodos*** (jalan atau cara). Asal makna kata tersebut dapat diambil pengertian secara sederhana yaitu suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak didiknya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu.[33]

Dalam pandangan Filsafat pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Alat itu mempunyai dua fungsi ganda, diantaranya adalah fungsi yang bersifat *poligpragmatis* dan *monopragmatis.*[34]

Poligpragmatif bilamana metode mengandung kegunaan serba ganda(*multipurpose),* misalnya suatu metode tertentu pada situasi kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaan dapat tergantung pada pemakaian atau pada corak, bentuk dan kemampuan dari metode sebagai alat sebaliknya *monopragmatis* bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaannya

---

[33]Anis Fuzi dan Rifyal Ahmad Lugowi, *Pembelajaran Mikro Suatu Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta : Diadit Media, 2009), 73-74.

[34]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 155.

mengandung implikasi besifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Mempelajari ataupun belajar Al-Qur'an juga harus menggunakan metode-metode yang saling berkaitan, sebagai suatu lembaga keagamaan pesantren seharusnya dapat menempatkan pembelajaran Al-Qur'an sebagai prioritas utama. Menurut pendapat Nurkholis Madjid mengenai pengertian pesantren yaitu:

> Pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous.* Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.[35]

Hal ini ditambah dengan kecenderungan sentralistik yang berpusat ditangan kiyai. Akibatnya, model pendidikan yang berjalan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh sang kiyai, pemilik pesantren tersebut.

---

[35]Nurcholis Madjid. *Merumuskan kembali tujuan Pesantren*. (Jakarta:P3M, 1985), 10.